

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA
PADA ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

**Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

**ROHAYU FADILLA
NIM. 1711250037**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Tipe : Skripsi Sdr/i

Nama : Rohayu Fadilla

NIM : 1711250037

Kepada,
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama:

Nama : Rohayu Fadilla

NIM : 1711250037

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Deni Febrini, M.Pd

Fatrica Svafri, M.Pd.I

NIP. 197502042000032001

NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada**

Anak Usia Dini” yang disusun oleh **Rohayu Fadilla NIM.1711250037** telah

dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu pada hari Jumat, 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi

syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia

Dini (PIAUD)

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP.196209051990021001

Sekertaris

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP.198510202011012011

Penguji I

Fera Zasrianita, M.Pd

NIP.197902172009122003

Penguji II

Dr. Alimni, M.Pd

NIP.197504102007102005

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M.Ag. M.Pd

NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT Alhamdulillah skripsi ini dapat saya selesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Ayah Rohan Sarnadi dan Ibu Ayuni, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan mendoakan saya disetiap saat. Alhamdulillah walaupun tidak sebanding dengan perjuangan kalian selama ini untuk mendoakan dan menjadi penyemangat hidup ku. Semoga dengan kelulusan ku ini bisa membahagiakan kalian berdua.
2. Dosen pembimbing I ibu Deni Febrini, M.Pd dan Pembimbing II ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I, terima kasih telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan saat proses pembuatan skripsi.
3. Untuk seluruh Dosen PIAUD IAIN Bengkulu terkhususnya, Bunda Fatrica Syafri, M.Pd. Bunda Dini Widiyanti, M.Pd. Bunda Elly Agustina, M.TPd. Bunda Septi Fitriana, M.Pd. Bunda Ulan Dwi Desari, M.Pd. Pak Wira Hadi Kusuma, M. Si. dan Pak Dr. Husnul Bahri, M.Pd. yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kami terkhususnya saya sendiri.
4. Untuk keluarga Besarku, terkhusus Untuk Adikku, Perdi Palga Bahedra, Nenekku tercina, Bibiku, Pamanku, dan untuk Alm Kakekku terima kasih telah mendukung, dan menjadi motivasiku selama ini.
5. Untuk teman-temanku terkhususnya Lola Ranti, Yeti Apriani, Tita Mardiyani, Caluk Belacan, dan Girls Squad.
6. Untuk Miko Ajiansyah terima kasih telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan Skripsi ini

MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فِتْنَتَهُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohayu Fadilla
NIM : 1711250037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini* adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya buat sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,

2021

Yang Menyatakan,



Rohayu Fadilla
1711250037

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, atas segala kekuasaan-Nya, kasih sayang dan atas segala nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah tercinta Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan pejuang akhir zaman. Penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dorongan dan dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak bimbingan, pengarahan, motivasi, bantuan, dan nasihat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektorat IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta Staf yang menyediakan fasilitas yang menunjang proses perkuliahan.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas ilmu kepada penulis.
4. Fatrica Syafri, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PIAUD.
5. Ibu Deni Febrini, M.Ag, M.Pd. dan Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan

petunjuk, arahan, bimbingan, dan motivasi yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis berharap semoga segala doa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 2020
Penulis

Rohayu Fadilla
1711250037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Masalah.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Karakter	10
2. Tujuan Pendidikan Karakter	16
3. Manfaat Pendidikan Karakter	17
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	19
B. Tinjauan Teoritis Tentang Anak Usia Dini.....	19
1. Pendidikan Anak Usia Dini	19
2. Tujuan pendidikan karakter AUD.....	24
3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	25
4. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	27
C. Penelitian Relevan	29
D. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data	40
1. Sumber Data Primer	41
2. Sumber Data Sekunder	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Keabsahan Data	44
E. Teknik Analisis data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	51
1. Biografi Tomas Lickona dan Aktivitas Intelektualnya.....	51
2. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini	54
3. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona	55
4. Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Tomas Lickona	56
B. Analisis Data.....	57
1. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud	57
2. Konsep pada Anak Usia Dini Sesuai dengan Kegiatan yang Dilakukan di Sekolah Tentaang Pendidikan Karakter RPPH.....	59
3. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	63
4. Strategi Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini	64
5. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	67
6. Relevansi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona	67
BAB V PENUTUPAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAK

Rohayu Fadilla. 2021. NIM. 1711250037. Judul Skripsi adalah Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Pembimbing I : Deni Febrini, M.Pd, Pembimbing II : Fatrica Syafri, M.Pd.I.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Thomas Lickona.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter pada anak usia dini dari pemikiran Thomas Lickona, agar terbangunlah pendidikan karakter atau perilaku yang baik dan berbudi. Dan mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pendidikan karakter Thomas Lickona.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, karena penelitian ini yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (ke pustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif kausalitas. Data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sumber bahan meliputi buku, jurnal, berbagai dokumen-dokumen dan terakhir adalah memberikan pendapat dalam penelitian terhadap yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya dengan menghadirkan penemuan baru dalam menghubungkan pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral.

Unsur-unsur Pendidikan Karakter Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada anak yaitu, ketulusan hati, kejujuran, belas kasih, kegagahan atau keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama dan kerja keras.

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona yaitu menerapkan pentingnya kerjasama antar sekolah dengan keluarga.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud.....	58
Tabel 4.2 Konsep pada Anak Usia Dini Sesuai dengan Kegiatan yang Dilakukan Di Sekolah Tentang Pendidikan Karakter (RPPH).....	60
Tabel 4.3 Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	64
Tabel 4.4 Relevansi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.....	68
Tabel 4.5 Relevansi Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Thomas Lickona.....	51
-------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini sering disebut dengan *golden age* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹ Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya serta pemberian pendidikan sejak dini memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²

¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm 169.

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat. 14*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm 3.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan anak yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal maupun informal.³ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial-emosi, fisik, seni dan motorik.⁴

Pendidikan karakter anak usia dini yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter membentuk mental dan karakter bangsa dimasa yang akan datang. Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan menyusun silabus atau RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter memiliki tiga komponen yang penting, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral action/moral behaviour*. Ketiga komponen dasar ini merupakan satu kesatuan yang kontinyu dalam perkembangan moral anak. Dengan demikian sebagai dasar pengetahuan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dengan berpijak pada keyakinan bahwa moral sangat berkontribusi dalam proses pendidikan

³ Departmen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 2.

⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 22.

⁵ Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol 6, No 2, 2017), hlm 203.

karakter, untuk itulah maka dalam tulisan ini akan memberi gambaran tentang tahap-tahap perkembangan moral pada individu menurut Kohlberg, sehingga dengan mengacu pada teori pentahapan perkembangan moral tersebut akan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi peserta didik.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.⁷ Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan.⁸ Dimana pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur`an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, Q.S

⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Karakter*, (Jawa Tengah : Indonesia , 2013). Hal 274.

⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 22.

⁸ Alfauzan Amin, Alimni, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektitik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, (Jurnal : IAIN Bengkulu, 2019), Hlm 3.

Luqman ayat 12-14 memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Allah SWT berfirman Q.S Luqman ayat 12-14 menegaskan :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ ۱۲

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۱۳
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۱۴

Artinya Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu : Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri : dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya atau ibu dan bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku (Allah) dan ke pada kedua orang tuamu, Hanya kepada-Ku (Allah) lah kamu kembali.⁹

Berdasarkan penelitian disekolah pendidikan karakter anak sudah di terapkan oleh para guru melalui RPPH akan tetapi pendidikan karakter anak masih belum berkembang secara maksimal, dilihat dari tingkah laku anak yang masih berbicara kasar kepada orang yang lebih tua dari padanya, anak bersikap tidak sopan, dan juga anak masih sering bersikap tidak jujur kepada orang lain.

⁹ Aji Muttaqin, *Pendidikan Karakter Didalam Al-Qur`an*, 2017, hlm 1.

Oleh karena itu, penting saya lakukan untuk mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dimana pendidikan karakter ini ditanamkan sejak dini, dengan judul ``**Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini**``

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah, yaitu sebagai berikut :

1. pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan, akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sedangkan pendidikan karakter adalah suatu upaya yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal.

Perkembangan karakter seseorang banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, dan empati. Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, keterampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru.¹⁰

¹⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 383.

2. Thomas Lickona

Thomas Lickona sebagai psikologi perkembangan moral, dia juga menulis sebuah buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan juga buku *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*.¹¹

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang dtunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹²

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya pendidikan karakter anak usia dini untuk membangun sikap emosional anak yang lebih baik lagi, yang dilakukan orang tua dan pendidik. Agar dapat membuat anak menjadi generasi-generasi yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara, dan agama.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm xi.

¹² Ayu Wulandari, *Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm 7.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada dapat di Identifikasikan sebagai berikut:

1. Masih banyak anak-anak yang membanta orang tua
2. Masih ada anak yang berbicara kasar pada orang tua
3. Masih banyak anak yang tidak bersikap jujur
4. Masih banyak anak yang suka marah-marah
5. Masih banyak anak yang mengambil barang milik temannya
6. Masih banyak anak yang bersikap tidak sopan kepada orang tua

D. Batasan Masalah

Pendidikan karakter anak usia dini sudah sangat luas pembahasannya maka dari itu peneliti hanya meneliti tentang pendidikan karakter menurut Thomas Lickona:

1. Pendidikan karakter dalam buku Thomas Lickona dibatasi pada
 - a. Tiga Komponen Pendidikan Karakter Thomas Lickona
 - b. Unsur-unsur Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona
 - c. Penerapan Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona
2. Konsep pendidikan Anak Usia Dini dibatasi pada usia 0-6 tahun.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana konsep pendidikan karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas adapun tujuan masalah dalam penelitian ini :

Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian pendidikan karakter pada anak usia dini, dimana anak yang suka membantah orang tua, suka mengambil hak orang lain, dan tidak sopan kepada orang tua diharapkan dengan adanya penelitian ini pendidikan karakter anak berubah menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian pendidikan karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini dapat dijadikan salah satu pijakan untuk perkembangan pendidikan karakter yang lebih baik lagi.

c. Bagi Orang Tua

Penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini dapat membantu orang tua sebagai panduan untuk mengembangkan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik lagi.

d. Bagi Pendidik

Penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini dapat membantu guru atau pendidik sebagai panduan untuk mengembangkan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik lagi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini Thomas menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹³

Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal

¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.¹⁴ Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.¹⁵

Sedangkan secara umum Pendidikan karakter diambil dari dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih menunjukan pada kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya, melalui proses pendidikan, dapat menghasilkan sebuah karakter anak yang baik. Kata Pendidikan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latin nya *educio* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki mendekatkan, menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan,

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 11.

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.¹⁶

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji. Misalnya anak yang suka berbohong, berperilaku malas-malasan, tidak peduli kepada orang lain, dan sebagainya.¹⁷

Penanaman nilai karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan yang dicontohkan oleh seorang guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.¹⁸

Karakter anak akan berkembang secara optimal jika anak memperoleh stimulasi yang baik dalam keluarganya. Oleh karena itu

¹⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm 17

¹⁷ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hlm 6.

¹⁸ Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, (Yogyakarta : Jurnal Universitas Negeri, 2017), hlm 205.

pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.¹⁹ pendidikan merupakan upaya manusia mendewasakan diri mereka supaya anak mencapai kedewasaan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia agar pengetahuan yang di dapatkan oleh mereka dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter dartikan sebagai *The deliberate us of all dimension of school lif to foster optimal character development*, yang diartikan sebagai usaha dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dipihak lain, *Frye* Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama.²⁰

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah ini meliputi penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, dan pendidikan keterampilan hidup. Ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di

¹⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hlm 26.

²⁰ Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, *Parenting Islam dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, (Bengkulu : Jurnal Al Fitrah, 2020), hlm 12.

lingkungan akademik yaitu meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).²¹

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup lebih bermakna dan dapat bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²² Karakter merupakan ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang atau watak. Sedangkan watak merupakan bagian dari seseorang yang berkembang dari sumber diluar dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam atau sosial.²³

Karakter merupakan sifat asli seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan, karakter erat berkaitan dengan *Habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan diamalkan.²⁴

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki keperibadian yang sehat, yang ditandai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab atas perkembangan dirinya. Bisa memfungsikan mengaktualisasikan dan mengembangkannya menjadi tingkah laku yang sesuai. Dia juga

²¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 375.

²² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hlm 26

²³ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Prima Pustaka, 2012), hlm 14.

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT: Bumi Aksara, 2012), hlm 3.

mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Individu dikatakan berkepribadian sehat jika mempunyai fungsi-fungsi rasional dan kesadaran yang baik.

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, dinyatakan bahwa dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²⁵ Berdasarkan permendikbud pendidikan karakter ada 18 nilai-nilai pancasila sudah dilaksanakan oleh guru dengan adanya RPPH atau RPP sebelum melakukan pengajaran pendidikan karakter kepada anak.

Pendidikan karakter merupakan program yang saat ini sedang dilaksanakan pemerintah kepada seluruh sekolah di Indonesia. Pendidikan menjadi garda terdepan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya dan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah.²⁶

²⁵ Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), hlm 1

²⁶ Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), hlm 2

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salahnya saja, tapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.²⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang.²⁸

²⁷ Ardinovan Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm 70.

²⁸ Veny Iswantiningtyas, *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Jurnal UNP Kediri, 2018), hlm 200.

Tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁹

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah mengembangkan sikap peserta didik agar memiliki perilaku terpuji, sifat mandiri, kreatif, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan serta menciptakan lingkungan yang bersahabat disekolah maupun dirumah.

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Berikut beberapa Manfaat pendidikan karakter yaitu :

- a. Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kokoh dalam memegang prinsip.
- b. Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.

²⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm 24-25.

- c. Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes*.
- d. Pendidikan karakter sebagai *Encouraging*.
- e. Pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistik, meliputi, karir kejuruan perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, *adventur questing* dan pembangunan iman.

Manfaat pendidikan karakter adalah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan perkembangan moral yang dialami anak ini dapat berkurang. Hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.³⁰

Maka dari itu pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya, manfaat pendidikan karakter ini untuk menjadikan manusia berakhlak yang baik, untuk merubah generasi-generasi yang berkarakter, sopan kepada orang tua, dan perkembangan moralnya menjadi lebih baik lagi.

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm 26-27.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter disekolah menurut pandangan Koesoema.

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakinni.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain yang lebih baik bagi mereka.
- e. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang membentuk suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini ini rentang pada usia 0-6 tahun dimana pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek-aspek perkembangan. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini adalah

anak yang memiliki keunikan dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini 0-6 tahun, merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.³¹

Strategi pembelajaran PAUD yang efektif memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar dapat saling mengisi, melengkapi, memperbaiki, dan menyempurnakan layanannya. Kerja sama ini penting, terutama dalam menyiapkan anak memasuki dunia barunya, karena kesiapan belajar tidak tumbuh begitu saja. Disamping kematangan, lingkungan tempat anak berkembang juga turut membentuk kesiapan belajar.³²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan 6 aspek perkembangan yaitu, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sementara menurut kajian keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah maupun diluar rumah. Para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut menyebutkan rentang usia berdasarkan

³¹ Skripsi Dewi Maryani, *Strategi pendidikan Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Alam*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), hlm 18.

³² Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 40.

perkembangan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.³³ Artinya pendidikan karakter itu wajib ditanamkan sejak sedini mungkin maksimal 0-8 tahun, karena diusia itu anak langsung menyerap apa yang kita berikan kepada mereka.³⁴

Konsep pendidikan anak usia dini sendiri menjadi landasan dasar bagi seluruh sesuatu mengenai pendidikan anak usia dini. Tanpa adanya pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar PAUD, ketika lembaga pendidikan anak usia dini tidak mampu menstimulasi secara edukatif terhadap perkembangan anak secara sempurna.³⁵

Anak usia dini anak yang bersifat unik, dimana anak masih menunjukkan perilaku secara spontan, emosional, kecerdasan spiritual, koordinasi motorik, kesadaran jamak, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu.

³³ Siti Zubaedah, *Seni Bercerita*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), hlm 103.

³⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 17.

³⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm

Secara lebih rinci karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

5. Pada usia 0-1 tahun

Adapun karakteristik anak usia 0 atau bayi sampai 1 tahun dapat dijelaskan antara lain:

- a. Mempelajari keterampilan motorik, mulai dari membukak tutupkan tangannya, berguling-guling, memegang mainan, menendangkan kakinya, merangka, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, seperti melihat, meraba, mendengar bunyian, mencium dan merasakannya (memasukkan benda atau mainan ke dalam mulut).

6. Pada anak usia 2-3 tahun

Adapun karakteristik anak usia 2-3 tahun anak dapat dijelaskan antara lain:

- a. Anak mulai aktif memainkan benda-benda yang ada disekitarnya.
- b. Anak mulai berbicara sepatah dua pada seperti ma, pa.
- c. Anak mulai mengembangkan emosional nya, seperti mengantri atau giliran saat bermain.³⁶

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm 98.

7. Pada anak usia 4-6 tahun

Adapun karakteristik anak usia 4-6 tahun anak dapat dijelaskan antara lain:

- a. Perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan hal apapun.
- b. Perkembangan bahasa anak juga mulai lebih baik lagi, anak sudah bisa berbicara mau makan dan lainnya.
- c. Perkembangan kognitif anak mulai berkembang dengan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak.

Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakat. Terjadinya hubungan antara pribadi yang baik, saling percaya, saling mendorong, bekerja sama untuk kepentingan bersama. Pembentukan tingkah laku hendaknya lebih banyak dinyatakan dalam perbuatan dan tidak dalam ucapan saja, dengan cara, mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.³⁷

Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Semakin banyaknya dan semakin kuatnya sinapsis tersebut akan menjadikan otak berfungsi secara optimal. Hal ini berguna bagi perkembangan sensori anak, kompleksitasan kuatnya

³⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 8.

jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan lainnya.³⁸

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, bukan persyaratan untuk pendidikan kejenjang selanjutnya, Sedangkan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga anak memiliki kesiapan lebih lanjut.³⁹

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini ini adalah memberikan rangsangan bagi perkembangan potensi anak supaya berakhlak, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, sehat, dan menjadi warga negara yang lebih baik lagi. Menurut Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupannya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm 98.

³⁹ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm 3.

anak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Manusia utuh dari pandangan Islam disebut manusia sempurna, untuk menjadi manusia sempurna harus sesuai dengan amalnya.⁴⁰

Secara praktis tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Sedikitnya angka ketinggalan kelas
- c. Sedikitnya angka putus sekolah
- d. Cepatnya pencapaian wajib masuk tingkat pendidikan dasar 9 tahun
- e. Membantu anak dari kelalaian orang tua yang berkarier dan orang tua yang berpendidikan yang rendah.
- f. Meningkatkan kemauan belajar anak
- g. Mengurangi angka anak yang buta huruf atau tidak mengenal angka sama sekali.
- h. Meningkatkan kesehatan gizi dan kesehatan anak usia dini
- i. Meningkatnya indeks pembangunan manusia.

3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, merangkum prinsip-prinsip utama teorinya dan penerapan gagasan ini pada interaksi kelas praktis. Pendekatan ini membantu guru untuk memahami saat proses belajar mengajar, dalam proses pengajaran guru menekankan pada proses,

⁴⁰ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 19.

bukan hasilnya. Dalam bagian tentang penerapan di dalam kelas, bahwa pandangan teoritis ini mengarah pada rekomendasi khusus bagi perkembangan membaca, menulis dan bermain anak ABK.⁴¹

Perkembangan anak adalah keyakinan tentang pendidikan. Steiner mengamati bahwa persekolahan harus menitik beratkan pada perkembangan raga, pikiran, dan jiwa anak seluruhnya. Mengembangkan kemampuan anak lebih penting dari pada mengajarkan mata pelajaran. Steiner juga meyakini bahwa jenis-jenis pembelajaran tertentu lebih sesuai pada usia dan tahap tertentu saja.⁴²

Anak tidak hanya membangun pemahan mereka sendiri mengenai dunia, tetapi juga pemahaman disiplin dalam diri mereka sendiri, anak mampu mengendalikan dan mengarahkan fokus mereka sendiri. Oleh karena itu disiplin tergantung kepada kehendak mereka sendiri tidak dapat bertindak disiplin jika pemaksaan kehendak dari guru atau orang tua. Munculnya kedisiplinan dengan perkembangan pemahaman tujuan pada diri anak yang secara berangsur-angsur.⁴³

Dari berbagai pendapat diatas bahwa pendidikan anak usia dini yaitu perkembangan anak yang dibentuk oleh lingkungan anak, guru, orang tua bertanggung jawab dalam pencapaian perkembangan dan

⁴¹ Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), hlm 256.

⁴² Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), hlm 355.

⁴³ Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), hlm 387.

pertumbuhan anak, untuk menciptakan generasi yang baik untuk negara dan agama dimasa yang akan datang.

4. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam pendidikan karakter yang paling dekat dengan aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral. Aspek-aspek perkembangan moral pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan moral yang terjadi dalam dua tahap: tahap realisme moral dan moralitas oleh pembatasan. Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian.⁴⁴

Tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik, pada tahap ini anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya.

b. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan ini merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Jika fisik berkembang dengan baik anak dapat lebih mudah mengembangkan keterampilannya, dan mengeksplorasi lingkungan dengan baik tanpa bantuan orang lain. Perkembangan motorik ini ada dua macam yaitu motorik halus dan motorik kasar.⁴⁵

⁴⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 57.

⁴⁵ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 57.

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan ini adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang, dalam proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan ini adalah yang telah dimiliki oleh anak sejak anak lahir, anak dapat pengetahuan bahasa ini dari lingkungan sekitar anak terutama keluarga. Perkembangan bahasa ini sangat diperlukan oleh anak sebab bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.⁴⁶

e. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan ini adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, perkembangan emosional adalah perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, sehingga perkembangan ini dapat diartikan sebagai kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain.

f. Perkembangan seni

Perkembangan ini adalah dimana anak menyampaikan ide-ide mereka dengan cara melukis, bernyanyi, menari, dan lain sebagainya. Perkembangan seni ini jika kelima aspek

⁴⁶ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 57.

perkembangan sudah berkembang maka perkembangan seni akan cepat berkembang.

C. Penelitian Releven

Skripsi Siti Umaroh berjudul *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun*, Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter melalui budaya disekolah, karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam kontteks ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, membentuk tabiat, watak dan tingkah laku yang baik berlandasan nilai-nilai pancasila. Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini.⁴⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah dalam membangun karakter anak dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian 13 anak, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis secara

⁴⁷ Siti Umaroh, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun*, (Lampung: UIN Raden Intan), hlm 33.

kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa membangun karakter anak disekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan semua pihak sekolah maupun orang tua dirumah. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan membangun karakter anak melalui budaya sekolah, dengan menggunakan perbuatan jujur, mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin dan bekerja sama dengan temannya.

Skripsi Maulida Rizki Sipahutar yang berjudul, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun*, skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pembentukan karakter anak dapat diintergrasikan dalam pembelajaran disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land Medan dengan berbagai masalah dan cara penyelesaiannya. Untuk memperoleh data dalam penelitian Kualitatif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini di laksanakan pada anak kelompok B Kelas Doraemon Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land Medan dengan jumlah anak 18 orang. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Pembentukan karakter anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land sudah berkembang dan terbentuk dengan baik sesuai dengan perencanaan dan penilaian yang sudah dibuat. 2) Cara guru dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land berjalan secara efektif dan kondusif dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan

oleh guru. 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan sudah berjalan dengan baik, yang dimana guru dapat menantisipasi faktor penghambat nya pembentukan karakter anak dengan berkonsultasi kepada orang tua murid tentang perkembangan anak, dan mengembangkan faktor pendukung pembentukan karakter anak agar kedepannya karakter anak dapat terbentuk dengan mudah, tanpa hambatan.

Adapun tujuan dari pembentukan karakter anak diantaranya adalah mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan yang berkarakter yang dihubungkan dengan etika, akhlak dan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku anak sebagai hasil dari proses pendidikan karakter yang ditentukan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan kata lain pembentukan karakter dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum yang digunakan, pendidik dan metode mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada anak memerlukan keteladanan yang ditularkan dan pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.⁴⁸

Skripsi Budi Wahyu Dianto yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Pembahasan Nilai Peduli Lingkungan*, skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang nilai-nilai etika. Pendidikan

⁴⁸ Maulida Rizki Sipahutar, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri, 2018), hlm 3.

karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Salah satu nilai karakter yang tidak kalah penting untuk ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik yaitu nilai peduli terhadap lingkungan. Lingkungan seharusnya, dipahami sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya lingkungan yang baik dan bersih menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Nilai Peduli Lingkungan di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas?”. Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai pembiasaan nilai peduli lingkungan yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu kepala sekolah dan sumber data sekunder yaitu guru dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh oleh penulis yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai peduli lingkungan yang dilaksanakan MI

Muhammadiyah Kedungwuluh Lor dengan berbagai kegiatan, antara lain: penanaman tanaman obat, Jum'at bersih, prakarya (daur ulang sampah), kelas hijau, papanisasi serta bersih sebelum belajar. Sedangkan metode yang digunakan oleh sekolah dalam membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan yaitu dengan metode pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, serta pembiasaan rutin.⁴⁹

Skripsi Nurana Rizkiani yang berjudul *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini*, skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter hal yang penting ditanamkan pada diri anak, baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Akhir-akhir ini, perilaku religius seseorang semakin hari semakin berkurang dan sulit ditemukam dimana-mana menjadi kemaksiatan, perselisihan, pertengkaran, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain. Bahkan yang paling menyedihkan adalah tidak hanya dilakukan oleh orang yang berkependidikan rendah saja, tetapi yang telah berpendidikan tinggi juga banyak yang berperilaku tidak menjunjung nilai karakter religius, hal ini menandakan bahwa masyarakat kita belum memiliki karakter religius. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana

⁴⁹Budi Wahyu Dianto, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai Peduli Lingkungan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm xiv.

pendidikan karakter religius di Radudhatul Athfal Bani Malik Kedun Paruk Kembaran Banyumas.⁵⁰

Skripsi Nining Komalasari, yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam perilaku seseorang. Sehingga nilai-nilai kehidupan tersebut menyatu dalam dirinya. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam perilaku seseorang. Sehingga nilai-nilai kehidupan tersebut menyatu dalam dirinya. Seiring berkembangnya zaman, banyak kalangan remaja yang tidak mempunyai karakter baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua dan pendidik untuk mulai menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Semakin menurunnya moral karakter bangsa dan semakin maraknya penyimpangan yang terjadi pada kalangan remaja ditunjukkan dengan adanya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Pendidikan karakter merupakan solusi tepat untuk mengatasi menurunnya moral karakter bangsa. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Penelitian yang dilakukan di PAUD Puspitasari Karangklesem bertujuan untuk

⁵⁰ Nurana Rizkiani, *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm 1.

mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari dilakukan melalui kegiatan keteladanan, pembiasaan, bercerita, dengan mengembangkan nilai-nilai karakter religius, semangat kebangsaan, kreatifitas, tanggung jawab, mandiri, disiplin, antusias, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, kerja keras, jujur, peduli lingkungan⁵¹

Jurnal Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, yang berjudul *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, bahwa pendidikan karakter membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Penelitian karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan

⁵¹ Nining Komalasari, *Pendidikan Karakter Anak Usia dini*, (Yogyakarta: IAIN Purwokerto, 2016), hlm x.

karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan penyusunan silabus/ RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan *R&D* dari Borg dan Gall. Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.⁵²

Jurnal La Hadisi yang berjudul, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, bahwa pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentuk karakter peserta didik ataupun generasi

⁵² Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol 6, No 2, 2017), hlm 203.

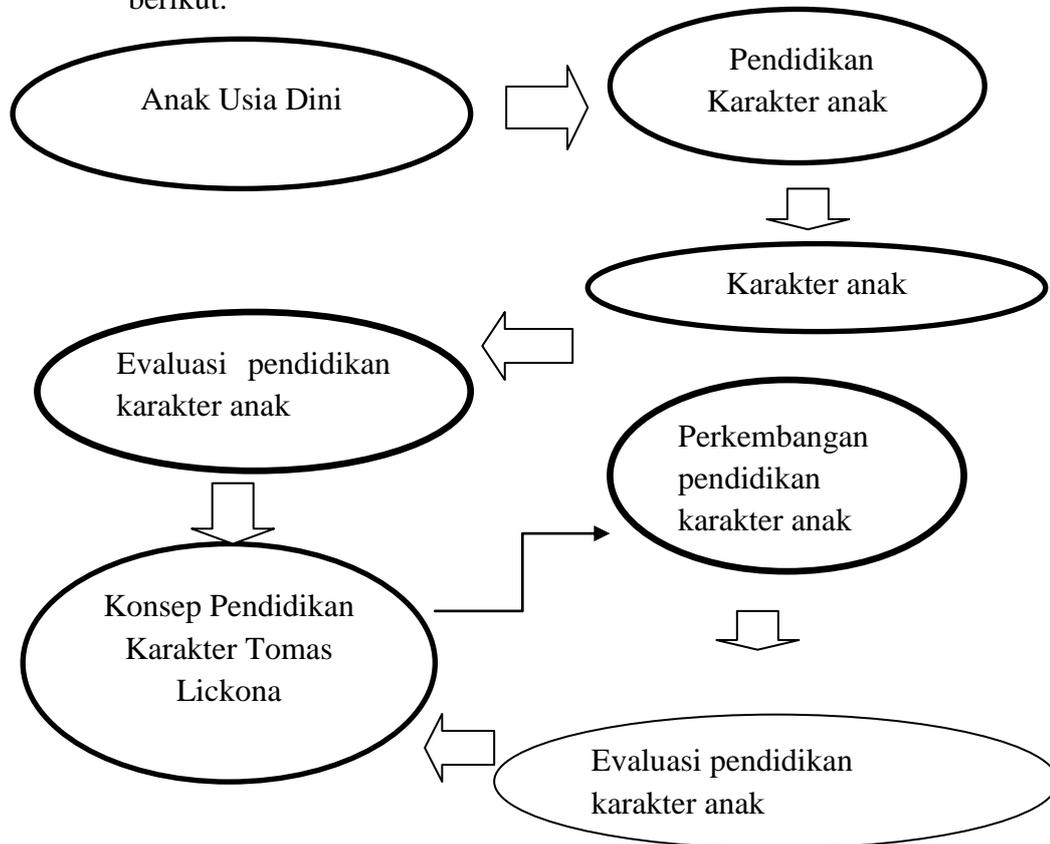
bangsa yang berakhlak mulia. Karakter bangsa Indonesia telah banyak menyimpang dari norma-norma, baik norma hukum, norma sosial, bahkan norma agama. Orang-orang padamasa kini sedang mengalami sebuah krisis yang begitu hebat pengaruhnya bagi peradaban, yaitu krisis karakter. Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk di negeri ini. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut the golden age yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukkan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.⁵³

Adapun persamaan persamaan dari penelitian yang dipaparkan diatas yaitu peneliti sama-sama membahas pendidikan karakter anak usia dini, dimana peneliti membahas untuk menjadikan karakter anak usia dini yang lebih baik lagi kedepannya. Sedangkan Perbedaannya pada metode pengajarannya ada peneliti yang menggunakan metode bercerita, dan ada juga peneliti menggunakan metode menirukan.

⁵³ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Al-Ta`dib, Vol 8 No 2, 2015), hlm 50.

D. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka teori dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Library Research*, karena penelitian ini yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif kausalitas. Data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sumber bahan meliputi buku, jurnal, berbagai dokumen-dokumen dan terakhir adalah memberikan pendapat dalam penelitian terhadap yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya dengan menghadirkan penemuan baru dalam menghubungkan pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda, utamanya dalam tulisan ini adalah pemikiran Thomas Lickona tentang Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.⁵⁴

Penelitian kepustakaan ini memiliki beberapa ciri khusus yaitu penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan lapangan atau saksi mata, tetapi kejadian orang atau benda-benda lainnya. dan peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada.⁵⁵ Lalu data yang diperlukan sumber data sekunder, peneliti mendapatkan data dengan tangan kedua

⁵⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2), hlm 6.

⁵⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm 134.

bukan dari peneliti pertama. Kemudian data perpustakaan dibagi oleh ruang waktu.

Dalam penelitian kepustakaan menurut Kaelan memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.⁵⁶ Penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk didalamnya penelitian agama, sebab itulah dikatakan Historis. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran. Oleh karena itu penelitian ini akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak.

Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁵⁷

B. Data dan Sumber Data

Data ini tentang Teori yang ada di buku tentang Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona, dengan mendapatkan suatu data dalam penelitian kepustakaan ini Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat penulis dalam mengamati, membaca, atau bertanya mengenai data.⁵⁸ Dalam penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa sumber yang dijadikan bahan dalam menggali data yaitu Buku, Jurnal dan orang yang ada disekitarnya ini.

⁵⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm 134.

⁵⁷ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu : FTT IAIN Bengkulu, 2015), hlm 14.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 116.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

- a. Thomas Lickona, *Character Matters* persoalan Karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya.
- b. Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani.
- c. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* panduan lengkap mendidik siswa menjadi baik dan pintar.
- d. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter dalam pengelolaan kelas sekolah*.
- e. Thomas Lickona, *Sekolah Unggul pendidikan karakter*.

2. Sumber Data Sekunder

- a. Suyadi, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
- b. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.
- c. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*
- d. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.
- e. Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*
- f. Zubaedi, *Straegi Taktis Pendidikan Karakter*.

- g. Husnul Bahri, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletakan Dasar Pendidikan Karakter.
- h. Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini.
- i. Novi Mulyani, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
- j. Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD.
- k. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- l. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan
- m. Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan..

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah. Laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis yang lain.

Adapun langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menhimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya sumber primer, sekunder dan tersier.

3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Mengkelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.⁵⁹

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.⁶⁰

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Atau dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu. Atau gampangnya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger,

⁵⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (malang : Literasi Nusantara, 2020), 59.

⁶⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 329

agenda, dan sebagainya.⁶² Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

D. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya ketika melakukan validasi hasil penelitian, maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif. Namun jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat melakukan pengambilan data yang dibutuhkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.⁶³ *Triangulasi* merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari individu yang berbeda, tipe atau sumber data, dan metode pengumpulan data.⁶⁴

⁶² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 202.

⁶³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hlm 63.

⁶⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hlm 64.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁵

Triangulasi sumber dilakukan dengan berupaya memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan informasi yang tidak sama. Sumber-sumber yang dimaksud terdiri atas pimpinan lembaga dan agen komunikasi pembangunan. Sedangkan triangulas teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁶⁶

Selain dengan kedua metode triangulasi tersebut untuk meningkatkan kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi penelitian dan triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa fakta tertentu tidak dapat dipaksa dengan hanya bersandarkan pada suatu teori melainkan memerlukan perbandingan yang lainnya.

Pada penelitian ini digunakan Triangulasi sumber karena penelitian ini adalah menganalisis buku, jurnal, dari berbagai sumber,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 273.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 274.

sehingga mendapatkan suatu hasil yang bertujuan pada pendidikan karakter anak usia dini.⁶⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif termasuk penelitian kepustakaan merupakan cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorikan, kemudian melakukan pengodean berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan, dan pemeriksaan keabsahan data. Hasil temuan ditafsirkan dalam olah data hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tujuan penelitian sesuai dengan aspek-aspek data yang tersusun berdasarkan pola-pola yang diperoleh di lapangan.⁶⁸

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Tambahan pula, melibatkan pengumpulan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, analisis informasi dari pada partisipan, dan memerlukan pemahaman untuk menggambarkan teks sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian.⁶⁹ Analisis data dilakukan saat

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010), hlm 330.

⁶⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hlm 60.

⁶⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hlm 61.

pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Apabila data yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel.⁷⁰

1. Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

⁷⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hlm 61.

⁷¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2), hlm 72.

b. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

c. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

2. Adapun langkah-langkah Riset Kepustakaan yaitu :

a. Langkah menyiapkan Alat Perlengkapan

Penelitian ini tidak perlu banyak alat perlengkapan. Cukup disediakan pensil atau pulpen dan kertas catatan, ada banyak jenis kertas catatan penelitian. Biasanya peneliti pemula lebih suka membuat lembaran kertas dari karton manila dalam ukuran yang bisa masuk saku baju. Misalnya bila kebetulan terinspirasi dengan gagasan atau pertanyaan baru atau informasi baru yang

diperoleh secara kebetulan, peneliti langsung dapat mencatatnya dalam kartu tersebut.⁷²

b. Menyusun bibliografi kerja

Tugas pertama dalam penelitian riset kepastakaan sebenarnya mulai datang dengan menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja merupakan catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan dalam satu dua minggu biasanya sudah bisa diperkirakan seberapa efektif waktu yang disediakan untuk peneliti mencapai target per minggu atau per hari.

c. Mengatur waktu

Saat melakukan penelitian akhir, berapa lama peneliti kepastakaan meluangkan waktu untuk membaca dan mencatat untuk sekali duduk. Ini tentu berbeda antara orang satu dengan orang lain. Adapun di indonesia khususnya, jarang sekali mereka memiliki waktu yang betul-betul penuh untuk membaca dan mencatat saja, hanya karena untuk riset seperti di negara-negara maju, kecuali di LIPI, jakarta.

Kebanyakan orang diindonesia menggunakan waktunya untuk penelitian di sela-sela tugas rutin. Kalaupun itu mahasiswa sambil menjalani kegiatan kuliah, sedangkan dosen disela-sela tugas mengajar. Dengan kondisi semacam itu di

⁷² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 17.

perluan seni mengatur waktu secara lebih seksama menurut tujuan dan irama kerja masing-masing.⁷³

d. Membaca dan membuat catatan penelitian

Membaca dan membuat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni, misalnya pematung tanah liat yang bekerja dari ingatan visual. Dia menciptakan karyanya dengan menambah dan membuang bagian tertentu sampai bungkahan tanah itu mirip dengan ide yang ada dalam kepalanya. Itulah visual memory, untuk mengerjakan karyanya itu dia diperlengkapi dengan pengetahuan umum tentang bagaimana bentuk objek yang akan diciptakannya itu, tetapi untuk itu dia harus mengerjakannya dengan cara *Trial and error* guna mencapai bentuk yang diinginkan.⁷⁴

⁷³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 20.

⁷⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 22.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Thomas Lickona dan Aktivitas Intelektualnya

a. Thomas Lickona



Gambar 4.1 Thomas Lickona.⁷⁵

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 dan tinggal di New York, Amerika Serikat. Dr. Thomas Lickona. Thomas Lickona memiliki satu istrinya dan dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu.⁷⁶ Beliau adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di *State University of New York*.⁷⁷ Dia juga memperoleh penghargaan atas pekerjaannya dibidang pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center of the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*. Dr. Thomas Lickona juga sering menjadi profesor

⁷⁵ Www2.Cortland.Edu, *Gambar Thomas Lickona*. Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2020 Hari Rabu 17.17.

⁷⁶ Thomas Lickona, *Education for Character ; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (PT Bumi Aksara: Jakarta,2012, hlm 596.

⁷⁷ Thomas Lickona, *Education for Character ; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (PT Bumi Aksara: Jakarta,2012, hlm 595.

tamu di Boston dan Harvard University. Setelah menjadi presiden di *Association for Mural Education*, dia juga menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai dewan penasihat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.

Dr. Thomas Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara diberbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral. Dr. Thomas Lickona tidak hanya mengajar nilai moral disekolah tetapi juga dirumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin.

Dr. Thomas Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari *State University of New York, Albany* dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Beliau dianugerahi *State University of New York aculty Exchange Scholar* dan menerima penghargaan alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari *State University of New York di Albany*.⁷⁸

b. Karya-karya Thomas Lickona

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi, antara lain *moral Development and Behavior 1976*, buku populer untuk para orang tua, *Raising Good Children 1983*, buku mengenai

⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm 595.

penjabaran 12 poin program pendidikan karakter, *Education for character : How Schools Can Teach Respect and Responsibility 1991* dan kumpulan esai dari beberapa penulis, *character Development in schools and Beyond 1992*. Buku *Education for Character* menjadi pujian sebagai *definitive work* di bidangnya. Dan menjadi pemenang penghargaan *Christopher Award* pada tahun 1992 atas penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.⁷⁹

Karya lain yang ditulis bersama istrinya, Judith, dan William Boudreau, M.D, adalah buku untuk kaum muda, *sex, love and (Ave Maria Press, 1994)*, yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Buku-buku terbarunya yaitu *Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues 2004* dan *Character Quotaion 2004*, yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson. Kegiatan terbaru Dr. Lickona meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku *smart and Good High Schools : Developing Excellence and Ethics for Succes in School, Work, and Beyond* bersama dengan Dr. Matthew Davidson.⁸⁰

⁷⁹Thomas Lickona, *Education for Character ; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (PT Bumi Aksara: Jakarta,2012), hlm 596.

⁸⁰Thomas Lickona, *Education for Character ; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (PT Bumi Aksara: Jakarta,2012), hlm 596.

2. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pengetahuan moral ini berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, dan kendali diri dan kerendahan hati. Serta tingkah laku moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.⁸¹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia lebih baik lagi. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *Parenting Style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak.⁸²

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan,

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hlm 84.

⁸² Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hlm 11.

dan melakukan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

3. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Menurut Thomas Lickona

Usaha secara sengaja dari seluruh bagian kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁸³ Lickona mengatakan suatu metode yang bisa diterapkan oleh sekolah untuk menjalin kerja sama dengan keluarga atau orang tua siswa. Menurutnya lingkungan sekolah dan keluarga harus saling bekerja sama untuk perkembangan pendidikan karakter anak. Orang tua merupakan indikator utama bagi kesuksesan sekolah dalam perkembangan pendidikan karakter anak. Untuk membantu orang tua sebagai guru moral yang utama bagi anak, Lickona mengemukakan beberapa metode seperti menyediakan program tentang parenting, membentuk forum untuk orang tua.

Metode pendidikan karakter anak usia dini juga lebih cenderung berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan dan tidak berlandaskan atau tidak memasukan unsur agama didalamnya. Metode pendidikan

⁸³ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 6

karakter Thomas Lickona juga banyak berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di keluarga dan sekolah.

4. Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Dalam buku Thomas Lickona yang berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab mencontohkan krisis moral yang telah terjadi, dari banyaknya sifat orang yang menekankan pada kepentingan pribadi dan telah melahirkan sikap egois sebagai gaya hidup. Sifat individu cenderung egois kemudian karakternya tidak berkembang. Menurut Thomas Lickona ada 10 contoh karakter yang belum berkembang yaitu, mencuri, kekerasan, curang, melanggar aturan, berkelahi antar siswa, tidak toleransi, berkata kasar, kematangan seksual masih sangat dini, penyimpangan, dan sikap menyakiti diri.*⁸⁴ Pendidikan karakter dipandang sangat penting di masa saat ini untuk membentuk generasi yang baik dan bermental kuat untuk kebaikan diri sendiri, orang lain maupun bangsa.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter yang salah satunya menggunakan pendekatan komprehensif, intensional dan proaktif untuk membangun karakter. Dalam pendekatan ini penyelenggara pendidikan harus melihat hampir semua ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sehingga aspek

⁸⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm 78.

yang ada didalamnya dijadikan peluang untuk mengembangkan karakter agar lebih baik lagi.

B. Analisis Data

1. Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud

Pendidikan karakter Thomas Lickona terdapat 14 bagian yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati, kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang mana saling berkaitan dengan permendikbud Nomor 20 tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter Thomas Lickona ini sejalan dengan Pendidikan Karakter Permendikbud, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik. Dalam penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona menerapkan pentingnya kerjasama sekolah dengan keluarga. Bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan

keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak maka pendidikan karakter akan tercapai.

Tabel 4.2 Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Karakter Permendikbud

Pendidikan Karakter Thomas Lickona	Pendidikan Karakter Permendikbud
1. Pengetahuan moral	
a. Kesadaran moral	Jujur dan toleransi
b. Pengetahuan nilai moral	Bertanggung jawab dan Komunikatif
c. Penentuan perspektif,	Demokratis
d. pemikiran moral	Demokratis
e. pengambilan keputusan	Mandiri
f. pengetahuan pribadi.	semangat kebangsaan dan Gemar membaca
2. Perasaan moral	
a. hati nurani	Religius
b. harga diri	Mandiri, Cinta tanah air
c. empati	Peduli lingkungan, peduli sosial dan jujur
d. mencintai hal yang baik	Menghargai prestasi
e. kendali diri dan kerendahan hati).	Demokratis dan cinta damai
3. Tingkah laku moral	
a. Kompetensi	Kreatif, bekerja keras dan menghargai prestasi
b. Keinginan	Rasa ingin tahu
c. kebiasaan	Disiplin

2. Konsep Pada Anak Usia Dini Sesuai Dengan Kegiatan Yang Dilakukan Disekolah Tentang Pendidikan Karakter (RPPH)

Berdasarkan tabel dibawah ini pada kegiatan pembelajaran disekolah dilihat pada RPPH yang sesuai dengan pendidikan karakter, karena disekolah mengajarkan sopan santun, jujur, dan membiasakan anak untuk berbuat baik, sopan santun itu salah satu untuk membentuk karakter anak, sama halnya dengan tingkah laku jujur yang membentuk perkembangan karakter anak serta disekolah juga membiasakan anak untuk berbuat baik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah tentang pendidikan karakter terdapat pada konsep awal pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran yang terdapat pada RPPH itu sudah ada konsep pendidikan karakter contohnya anak mengucapkan salam kepada guru, menyapa guru dan temannya berdoa sebelum belajar dan disipilin saat berbaris. Pada kegiatan inti pembelajaran yang terdapat di RPPH biasanya sudah ada pendidikan karakternya juga seperti anak saling berbagi makanan, berdoa sebelum makan, saling tolong menolong jika ada ada teman yang jatuh, anak juga dilatih mandiri dan bertanggung jawab saat membereskan tempat mainan. Pada akhir kegiatan pembelajaran yang terdapat pada RPPH juga ada pembelajaran pendidikan karakter seperti berdoa sebelum pulang, bersabar saat menunggu jemputan, membereskan meja dan kursi saat mau pulang.

Tabel 4.3 Konsep pada anak usia dini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan disekolah tentang pendidikan karakter (RPPH)

Thomas Lickona	Anak Usia Dini
1. Pembentukan moral Membiasakan anak untuk berbuat baik kepada orang lain.	1. Mau berbagi kepada teman-teman 2. Membantu temannya
2. Perasaan moral Menunjukkan rasa empati kepada orang lain.	3. Menolong teman yang jatuh 4. Memberikan hiburan kepada teman yang lagi bersedih
3. Tingkah laku moral Menunjukkan sikap yang baik	5. Sopan kepada orang lain 6. Membuang sampah 7. Memberikan sapaan kepada guru dan teman-temannya.

Contoh RPPH

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Sentra Imtaq

Hari/Tanggal : / Oktober 2020
Semester/Bulan/Minggu :
Tema/Subtema : **Tanaman / obat-obatan**
Alokasi Waktu : **30 menit**
Kelompok : **B**
KD : **Nam 3.1-4.1, Sosem 2.6, Bhs 3.12-4.12, Fm 3.3-4.3, Kog 3.6-4.6, Sn 3.15-4.15**

1. Materi Pelajaran :

- ❖ Berdoa makan dan sesudah makan (Nam 3.1-4.1)
- ❖ Mengantri saat bermain (Sosem 2.6)
- ❖ Menyebutkan nama-nama obat-obatan dengan bahasa arab (Bhs 3.12-4.12)
- ❖ Menghubungkan gambar pada tulisan bahasa arabnya (Fm 3.3-4.3)
- ❖ Menghitung gambar obat-obatan (Kog 3.6-4.6)
- ❖ Mewarnai gambar obat-obatan (Seni 3.15-4.15)

2. Tujuan Pembelajaran :

- ❖ Anak dapat Berdoa makan dan sesudah makan (Nam 3.1-4.1)
- ❖ Anak dapat mengantri dengan tertib saat bermain (Sosem 2.6)
- ❖ Menyebutkan nama-nama obat-obatan dengan bahasa arabnya (Bhs 3.12-4.12)
- ❖ Menghubungkan gambar pada tulisan bahasa arabnya (Fm 3.3-4.3)
- ❖ Menghitung gambar obat-obatan (Kog 3.6-4.6)
- ❖ Mewarnai gambar obat-obatan (Sn 3.15-4.15)

3. Media dan Alat Belajar :

Buku , cat, pensil, penghapus, lembar kerja, cat

4. Langkah-Langkah Kegiatan :

a. Pembukaan (5 menit)

- Guru mengajak anak untuk duduk membentuk setengah lingkaran
- Mengucapkan Salam kepada anak-anak
- Guru dan anak membaca doa sebelum belajar
- Guru menyapa anak dengan 2 bahasa (bahasa indonesia dan inggris)

- Menayakan kabar siswa
- Menyayikan lagu tepuk semangat

b. Pijakan Sebelum Bermain (5 menit)

- Guru menjelaskan aturan pada saat melakukan kegiatan bermain
- Guru menjelaskan tentang obat-obatan
- Guru menjelaskan cara mengerjakan tugas
- Guru menjelaskan cara mewarnai gambar obat-obatan
- Cara menyebutkan obat-obatan dengan bahasa arabnya

c. Pijakan Selama Bermain (15 menit)

1) Anak mengamati :

- Tentang obat-obatan
- Cara menyebutkan obat-obatan dengan bahasa arabnya
- Cara mewarnai gambar obat-obat

2) Anak Menanya :

- Tentang kegiatan main yang sedang dilakukan di sentra imtaq

3) Anak Mengumpulkan informasi :

- Melalui kegiatan bermain yang dilakukan

4) Anak Menalar :

- Anak mengepresikan ide-idenya pada saat bermain dengan alat yang sudah ada

5) Anak Mengkomunikasikan :

- Anak menunjukkan dan menceritakan tentang kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak

d. Penutup (5 Menit)

- Mengajak kembali duduk membentuk setengah lingkaran
- Menayakan perasaan anak selama kegiatan
- Menanyakan apa yang telah dilakukan selama kegiatan
- Menutup kegiatan dengan mengucapkan alhamdulillah

5. Format Penilaian :

Kompetensi Inti	Apek Perkembangan	Kompetensi yang ingin dicapai	BB	MB	BS H	BS B
Sikap Spritual	Nilai Agama dan Moral	Berdoa sebelum dan sesudah makan				

Kompetensi Inti	Apek Perkembangan	Kompetensi yang ingin dicapai	BB	MB	BSH	BSB
Sikap Sosial	Sosial Emosional	Mengantri saat bermain				
Pengetahuan	Kognitif	Menghitung gambar obat-obatan				
kemampuan	Fisik Motorik	Menghubungkan gambar obat-obatan pada tulisan bahasa arab nya				
Pengetahuan	Bahasa	Menyebutkan nama-nama obat-obatan dengan bahasa arab				
Keterampilan	Seni	Mewarnai gambar obat-obatan				

Keterangan :

BB = Belum berkembang jika anak tidak melakukan tugas yang diberikan

MB = Mulai berkembang jika anak masih membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan materi yang diberikan

BSH = Berkembang sesuai harapan jika anak memahami materi yang disampaikan dan melakukan tugasnya secara mandiri

BSB = Berkembang dengan sangat baik jika anak melakukan kegiatan secara mandiri, tuntas dan dapat membantu temannya.

3. Kelebihan dan kekurangan pendidikan karakter menurut Thomas

Lickona

Pada saat proses pendidikan suatu metode yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kelebihan dan kekurangan tersebut bisa menjadi baik dan bisa menjadi tidak baik, tergantung pada diri seseorang yang dapat memanfaatkannya. Kelebihan dan kekurangan pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan	Kekurangan
<p>1. Thomas Lickona menanamkan kepada diri anak tentang ketulusan hati, kejujuran, belas kasih, kegagahan, keberanian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.</p> <p>2. Thomas Lickona merupakan seorang psikolog perkembangan dan proesor pendidikan di <i>State University of New York</i>.</p> <p>3. dalam pembelajarannya pendidikan karakter lickona ini sangat cocok untuk anak usia dini karena menggunakan strategi menirukan dan bercerita</p> <p>4. Thomas lickona menjadi konsutan disekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara diberbagai seminar.</p> <p>5. Thomas Lickona juga pernah mendapatkan penghargaan dibidang pendidikan guru dan saat ini memimpin <i>Center of the Fourh and Fith Rs</i>.</p> <p>6. Pernah menjadi juara atau pemenang, penghargaan <i>Christopher Award</i> pada tahun 1992 atas penegasan terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.</p>	<p>1. Thomas hanya menekankan pendidikan karakter pada perkembangan moral saja.</p> <p>2. Dalam kedua buku Thomas Lickona yang menjadi bahan dalam pembahasan pendidikan karakter ini, Lickona lebih banyak memaparkan penjelasan dengan kasus-kasus yang terjadi di Amerika. Jadi sifatnya tergolong kasuistik.</p> <p>3. Tidak memasukkan nilai agama dalam pendidikan karakternya</p>

4. Strategi Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona pada Anak Usia Dini

Pendidikan Karakter menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan strategi pembelajaran dengan berorientasi pada upaya perkembangan pendidikan karakter anak. Dengan ketiga strategi utamanya yaitu: mengetahui kebaikan (*Moral Knowing*), mencintai

kebaikan (*feeling and loving the good*), dan melakukan kebaikan (*moral modeling*). .

Strategi *Moral Knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaanya strategi ini dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implemenatsi strategi *Moral Knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi ini dapat dilihat pada saat diskusi.

Strategi *feeling and loving the good* merupakan strategi yang memiliki pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban

baik jiwa dan harta. Dalam strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action aproach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.⁸⁵

Strategi *moral modeling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber refrensi utama peserta didik. Dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dnegan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. Karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada disekitarnya.

Strategi yang digunakan Lickona dalam tercapainya pendidikan karakter yaitu, guru sebagai pengasuh atau pemberi kasih sayang, contoh dan mentor, menciptakan komunitas yang bermoral dikelas, disiplin, moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, bentuk pertemuan kelas, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, kesadaran nurani, mendorong refleksi dalam pendidikan moral, mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan konflik.⁸⁶

⁸⁵ Heri Cahyono, *Pendidikan Karaker Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, (Lampung : Jurnal UM Metro, 2016), hlm 234.

⁸⁶ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Tthomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Hlm 220.

5. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona pada Anak Usia Dini

Mengembangkan sejumlah nilai yang menjadi target pengajaran sekolah sebaiknya memulai pengajaran nilai mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang menurutnya dapat menjadi langkah awal yang membantu dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaplikasian proses, melalui penyusunan tahapan pengajaran nilai masih menjadi hal yang penting juga. Proses tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk membawa atau setidaknya untuk *survei input* seluruh guru, staf administrasi, staf sekolah bidang lain, orang tua, siswa, dan perwakilan masyarakat untuk mendapat dukungan dalam skala besar. Lebih jauhnya sejumlah sekolah atau wilayah yang ikut terlibat dalam program ini lebih cenderung untuk menjadikan program yang dimaksud sebagai program khusus dan menjadi prioritas daerah.⁸⁷

6. Relevansi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Menurut Thomas Lickona

a. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat dari tabel berikut sebagai gagasan pendidikan karakter pada anak usia dini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu

⁸⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm 77.

seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah upaya penanaman perilaku dalam beribadah, perilaku berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, dan perilaku terpuji. Dimana pendidikan karakter pada anak dicontohkan dari guru yang diberikan kepada anak, supaya anak dapat menirukannya, misalnya guru mencontohkan buang sampah pada tempatnya maka anak akan menirukan hal tersebut.

Tabel 4.3 Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini		
Thomas Lickona	Anak Usia Dini	Relevansi
1. Pembentukan moral Membiasakan anak untuk berbuat baik kepada orang lain. 2. Perasaan moral Menunjukkan rasa empati kepada orang lain. 3. Tingkah laku moral Menunjukkan sikap yang baik	1. penanaman perilaku yang terpuji kepada anak 2. baik perilaku beribadah 3. perilaku berkomunikasi kepada orang lain 4. perilaku sebagai warga negara yang baik.	Relevansi dari pendidikan karakter anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku baik pada anak, baik perilaku kepada orang tua, perilaku beribadah, perilaku kepada teman sebaya, perilaku dengan lingkungan, perilaku dengan warga negara yang baik, perilaku dengan orang lain, perilaku yang bermanfaat bagi kesuksesan hidupnya.

b. Lingkungan Pendidikan Thomas Lickona pada Anak Usia Dini

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh untuk anak. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Sedangkan lingkungan alam adalah lingkungan yang terbentuk dari proses alami, misalnya pegunungan, sungai, danau, hutan, dan rawa. Serta lingkungan masyarakat merupakan tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Tabel 4.5 Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkungan Pendidikan		
Thomas Lickona	Anak Usia Dini	Relevansi
1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah	1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah 3. Lingkungan alam 4. Lingkungan masyarakat	Bahwa peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter, karena hakekatnya karakter terbentuk oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat, selain itu karakter memang bawaan dari lahir.

BAB V **PENUTUPAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ada tiga komponen penting dalam karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Unsur-unsur Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu, ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik.

Penerapan Konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona pentingnya kerjasama antar sekolah dengan keluarga. Bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama. Ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan cepat tercapai.

B. Saran

Teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona pada anak usia dini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Saran yang hendak peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak hendaknya memperhatikan pendidikan karakter anak sejak sedini mungkin karena pendidikan pertama akan sangat mempengaruhi pendidikan anak pada tahap pendidikan selanjutnya.
2. Seorang Pendidik juga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter anak, jadi sebagai seorang pendidik kita harus dapat memahami pendidikan yang baik untuk diberikan ke pada anak usia dini agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Alfauzan, Alimni, 2019, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinekttik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal: IAIN Bengkulu.
- Arikunto Suharsimi, 2000, *Manajemen Penelitian*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Bahri Husnul, 2019, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Cahyaningrum Sapti Eka, 2017, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladan*, Vol 6, No 2.
- Dewi Maryani, *Skripsi Strategi Pendidikan dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini di Sekolah Alam*, Bengkulu :Universitas Bengkulu.
- Dimiyati Jhon, 2014. *Metodologi Penelitian dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Dianto Wahyu Budi, 2016, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai Peduli Lingkungan*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fadlillah Muhammad, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bengkulu : FTT IAIN Bengkulu.
- Fitri Adelia, Zubaedi, Syafri Fatrica, 2020, *Parenting Islam dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Bengkulu : Jurnal Al Fitrah IAIN Bengkulu.
- Hadisi La, 2015, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jural Al Ta`dib Vol 8, No 2.
- https://www.researchgate.net/publication/321854851_Pembelajaran_Matematika_Berbasis_Pendidikan_Karakter_Disekolah. Diakses pada tanggal 28 oktober 2020 hari rabu pukul 17:17 pm.
- http://www.researchgate.net/publication/290920065_Pendidikan_Untuk_Pengembangan_Karakter_Telaah_terhadap_gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Eduating_for_Character. Diakses pada tanggal 28 oktober 2020 hari rabu pukul 16:57 pm.
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutttaqin Aji, 2017. *Pendidikan Karakter Didalam Al-Qur`an*.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2017, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, 2010, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona Thomas, 2012. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma adu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin, Jakarta : Bumi Aksara.
- Lickona Thomas, 2012, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona Thomas, 2013, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Permendikbud, 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta : Depdiknas.
- Khadijah, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Komalasari Nining, 2016, *Pendidikan Karakter Anak Usia dini*, Yogyakarta: IAIN Purwokerto.
- Ratna Kutha Nyoman, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkiani Nurana, 2018, *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini*, Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Roopnarine L. Jaipul, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media
- Suyadi, 2015, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siti Umaroh, 2018, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun*, Lampung: UIN Raden Intan.
- Sipahutar Rizki Maulida, 2018, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun*, Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri
- Siti Zubaedah, 2018, *Seni Bercerita*, Yogyakarta: Cakrawala.

- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi, 2015, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, *Pendidikan Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Syarbini Amirulloh, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: As-Prima Pustaka.
- Undang-undang RI No 20 , 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas.
- Winyani Ardy Novan, 2017, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- .Zed Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi, 2017, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, Depok : Rajawali Pers.